

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perdagangan internasional berperan penting dalam siklus ekonomi negara, termasuk Indonesia, yang aktif mengekspor berbagai produk ke banyak negara. Salah satu sektor ekspor unggulan Indonesia adalah industri otomotif, yang masuk dalam kategori *Harmonized System* (HS) 87. Kategori ini mencakup kendaraan bermotor dan suku cadangnya, yang menjadi salah satu komoditas utama dalam perdagangan global.

Indonesia saat ini berada di posisi ke-17 dalam daftar produsen kendaraan bermotor terbesar di dunia. Pertumbuhan pesat industri manufaktur otomotif di Indonesia tidak lepas dari peran serta sejumlah perusahaan multinasional, seperti Toyota dan *General Motors* (GM), yang berperan dalam memperkuat ekosistem industri otomotif di dalam negeri. Menurut Kementerian Perindustrian, sektor otomotif nasional ditopang oleh 23 perusahaan produsen kendaraan bermotor roda empat atau lebih, dengan kapasitas produksi tahunan sekitar 2,35 juta unit. Industri ini menyerap sekitar 38 ribu tenaga kerja secara langsung, serta melibatkan lebih dari 1,5 juta pekerja dalam rantai pasok otomotif, termasuk sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM).

Seiring dengan berkembangnya industri otomotif di Indonesia, ekspor kendaraan terus mengalami peningkatan. Indonesia mengekspor kendaraan ke berbagai negara, termasuk dalam kelompok sembilan negara berkembang dengan prospek pasar yang signifikan. Negara-negara berkembang sering menjadi tujuan utama ekspor karena permintaan kendaraan yang terus bertambah seiring dengan

pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan peningkatan daya beli masyarakat. Fakta ini mengindikasikan bahwa pasar ekspor kendaraan Indonesia tidak hanya berfokus pada negara maju, tetapi juga mencakup negara-negara berpendapatan menengah yang tengah mengalami pertumbuhan pesat.

Fenomena ekspor kendaraan Indonesia ke sembilan negara berkembang dapat dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan *Gravity Model*. Teori gravitasi dalam perdagangan internasional menyatakan bahwa semakin besar ukuran ekonomi suatu negara dan semakin dekat lokasinya dengan Indonesia, maka semakin besar kemungkinan terjadinya perdagangan, termasuk ekspor kendaraan. Selain PDB dan jarak, teori ini juga sering diperluas dengan memasukkan variabel tambahan seperti populasi, kurs, sejarah hubungan dagang, serta perjanjian perdagangan bebas.

Dalam konteks ekspor kendaraan (HS 87), *Gravity Model* digunakan untuk menjabarkan berbagai faktor yang mempengaruhi besarnya nilai ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan. Misalnya, negara berpenduduk besar dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi seperti Filipina, Vietnam, atau Pakistan cenderung memiliki permintaan kendaraan yang tinggi. Selain itu, kedekatan geografis dengan Indonesia dapat menurunkan biaya logistik dan meningkatkan efisiensi perdagangan. Oleh karena itu, analisis berbasis model gravitasi menjadi relevan untuk mengevaluasi strategi ekspor dan membuka peluang penetrasi pasar lebih luas bagi produk otomotif nasional.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan jual beli yang terjadi antarnegara berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama. Menurut Setiawan & Lestari (2011), pihak-pihak yang terlibat dalam perdagangan ini bisa

berupa individu, pemerintah, maupun kombinasi keduanya. Dalam sistem perdagangan bebas, komoditas yang diperdagangkan dapat berupa barang maupun jasa. Agar dapat bersaing dan memperluas jaringan perdagangan di pasar global, suatu negara memerlukan akses dan sarana pendukung yang memadai, salah satunya adalah transportasi, yang sangat terkait dengan sektor otomotif.

Transportasi berperan penting dalam memperlancar distribusi barang dan jasa, baik domestik maupun internasional (Badra & Setyari, 2020). Akan tetapi, tidak semua negara memiliki kapabilitas untuk memproduksi kendaraan karena keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, banyak negara berkembang lebih memilih mengimpor kendaraan dari negara lain yang memiliki industri otomotif lebih maju, seperti Indonesia. Hal ini dinilai lebih efisien dan menguntungkan secara ekonomi.

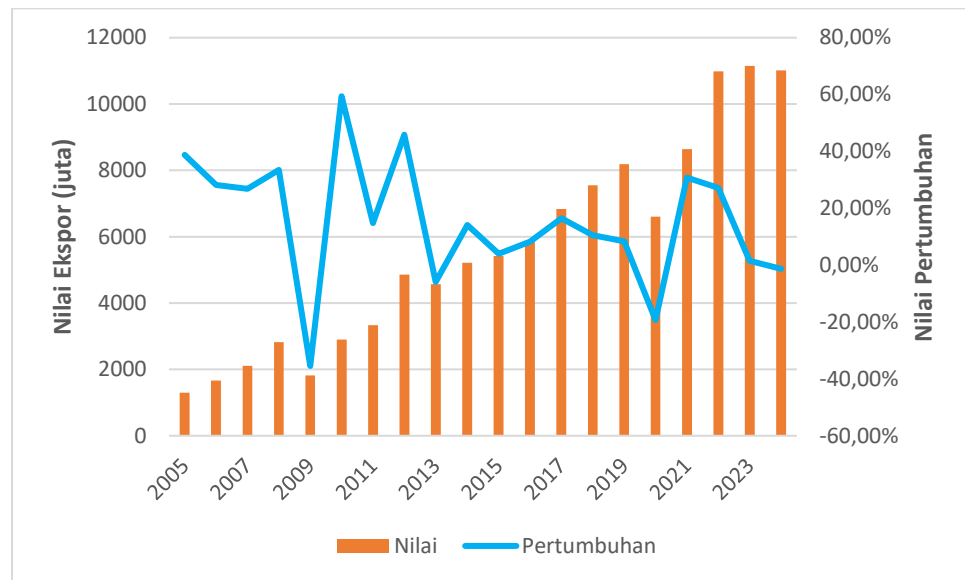
Selain berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor otomotif juga menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) bagi sektor-sektor lain seperti perdagangan, jasa, logistik, dan transportasi. Menurut Nurcahyo & Wibowo (2015), industri manufaktur menempati posisi strategis dalam upaya eskalasi pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan nilai tambah, investasi, serta pengembangan teknologi dan inovasi.

Dengan melihat pentingnya sektor kendaraan bermotor (HS 87) dalam perdagangan internasional Indonesia, serta adanya peluang besar di pasar negara berkembang, analisis ekspor menggunakan pendekatan Gravity Theory menjadi sangat relevan. Hasil dari pendekatan ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah dan pelaku industri untuk meningkatkan daya saing dan ekspansi pasar kendaraan Indonesia di kawasan negara berkembang.

Lebih lanjut, Kemenperin mencatat bahwa sektor manufaktur kendaraan roda empat nasional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap devisa negara melalui ekspor produk *Completely Build Up* (CBU). Pada tahun 2022, Indonesia mencatat ekspor sebesar 473 ribu unit kendaraan, mengalami peningkatan 60,7 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 294 ribu unit. Secara nilai, ekspor kendaraan CBU pada tahun 2022 tercatat sebesar USD 5,7 miliar, atau naik 63,5 persen dibandingkan USD 3,5 miliar pada tahun 2021. Berdasarkan pencapaian ini, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembinaan sektor otomotif telah berjalan dengan baik dalam mendukung daya saing industri kendaraan bermotor nasional di pasar internasional.

Indonesia sebagai negara berkembang selalu dihadapkan dengan tantangan ekonomi, baik dari dalam negeri maupun internasional. Krisis ekonomi global yang terjadi pada 2008 membuat keseluruhan kinerja ekspor Indonesia, terutama komoditas kendaraan turut menurun seiring dengan lemahnya ekonomi dunia pada tahun 2008. Nilai ekspor komoditas kendaraan (HS 87) ke dunia sebelum dan sesudah krisis disajikan dalam Gambar 1.1.

Gambar 1.1 Nilai Ekspor Kendaraan (HS 87) Indonesia ke Dunia



Sumber : *UN Comtrade*, data nilai ekspor kendaraan (HS 87) Indonesia ke dunia tahun 2005-2023

Grafik di atas menampilkan perkembangan nilai ekspor kendaraan Indonesia dari tahun 2005 hingga 2024. Secara umum, ekspor kendaraan menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang, meskipun diwarnai oleh beberapa periode penurunan yang disebabkan oleh krisis ekonomi global dan tantangan eksternal lainnya.

Pada awal periode 2005 hingga 2008, nilai ekspor kendaraan mengalami kenaikan yang signifikan, dari sekitar 1.298 juta USD pada 2005 menjadi lebih dari 2.800 juta USD pada 2008. Kenaikan ini ditunjukkan oleh pertumbuhan tahunan yang konsisten tinggi, dengan angka pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 33,52%. Pertumbuhan yang pesat pada periode ini mencerminkan meningkatnya kapasitas produksi kendaraan nasional serta permintaan pasar global yang kuat sebelum krisis.

Namun pada tahun 2009, terjadi penurunan tajam dalam nilai ekspor kendaraan, turun hingga sekitar 1.819 juta USD atau setara dengan kontraksi

sebesar -35,46%. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak krisis keuangan global tahun 2008 yang mulai dirasakan secara luas pada tahun berikutnya, termasuk di sektor perdagangan internasional.

Memasuki tahun 2010, ekspor kendaraan Indonesia kembali bangkit. Nilainya melonjak sebesar 59,40%, menjadi hampir 2.900 juta USD. Tren pemulihan ini terus berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya, dengan pertumbuhan positif hampir setiap tahun. Lonjakan signifikan kembali terjadi pada tahun 2012, dengan pertumbuhan sebesar 45,91% yang membawa nilai ekspor mendekati 4.900 juta USD. Meskipun sempat turun tipis pada 2013, tren keseluruhan tetap positif.

Sepanjang periode 2014 hingga 2019, nilai ekspor kendaraan terus menunjukkan peningkatan yang relatif stabil. Pada tahun 2019, nilai ekspor mencapai puncak baru sebesar 8.187 juta USD. Pertumbuhan tahunan berkisar antara 3% hingga 16%, yang menandakan kestabilan dan daya saing industri otomotif Indonesia di pasar global.

Tahun 2020 kembali menjadi masa sulit bagi ekspor kendaraan, dengan penurunan nilai hingga -19,37%. Penurunan ini dipengaruhi pandemi COVID-19 yang menyebabkan gangguan rantai pasok global, pembatasan produksi, dan menurunnya permintaan dari berbagai negara.

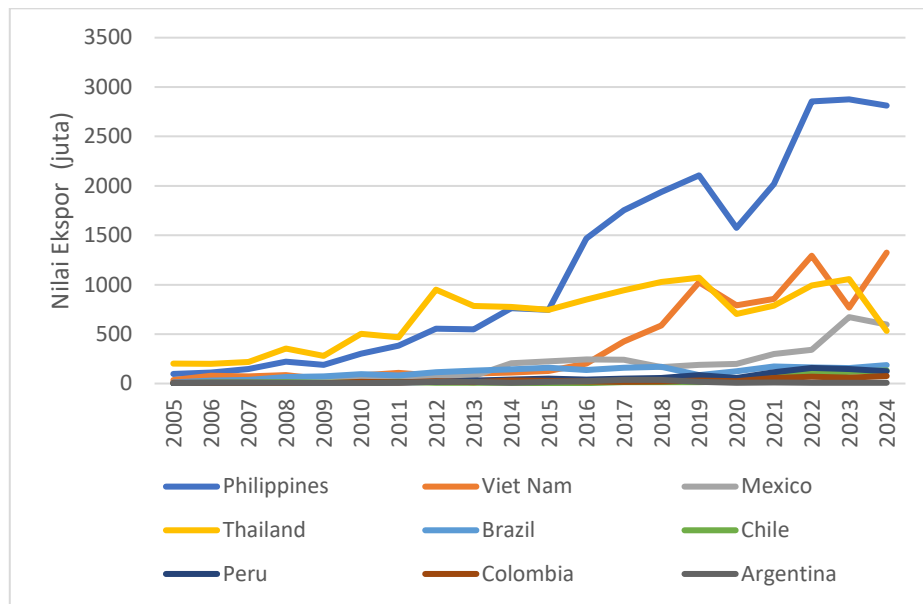
Namun, pemulihan berlangsung cepat. Pada tahun 2021, ekspor kembali melonjak sebesar 30,81%, dan terus tumbuh positif di tahun 2022 dengan pertumbuhan sebesar 27,15%. Peningkatan ini kemungkinan didorong oleh pemulihan ekonomi dunia pasca pandemi serta mulai berkembangnya ekspor kendaraan listrik dan dukungan kebijakan industri otomotif nasional.

Tahun 2023 mencatatkan nilai ekspor sebesar 11.152 juta USD, dengan pertumbuhan yang masih positif meskipun melambat menjadi 1,57%. Sementara pada 2024, nilai ekspor sedikit menurun menjadi 11.010 juta USD dengan laju pertumbuhan negatif sebesar -1,27%. Penurunan ini bisa dikaitkan dengan ketidakpastian global seperti konflik geopolitik, tekanan inflasi, atau pergeseran permintaan kendaraan ke pasar domestik atau jenis kendaraan baru.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa periode kontraksi, tren jangka panjang ekspor kendaraan Indonesia tetap menunjukkan pertumbuhan yang kuat. Hal ini mencerminkan ketangguhan industri otomotif nasional dalam menghadapi berbagai tantangan eksternal, serta potensi besar Indonesia sebagai basis produksi dan ekspor kendaraan di kawasan Asia dan global.

Ekspor kendaraan ke negara-negara berkembang di kawasan Amerika Latin dan Asia Tenggara berpeluang sangat besar. Akan tetapi ekspor kendaraan ke negara berkembang di Amerika Latin masih menunjukkan nilai yang kecil, namun meningkat setiap tahunnya. Berbeda dengan negara tetangga di Asia Tenggara, Indonesia menjadi eksportir kendaraan bernilai besar dan meningkat setiap tahunnya. (Gambar 1.2)

Gambar 1.2 Nilai Ekspor Kendaraan Indonesia ke 9 Negara Berkembang



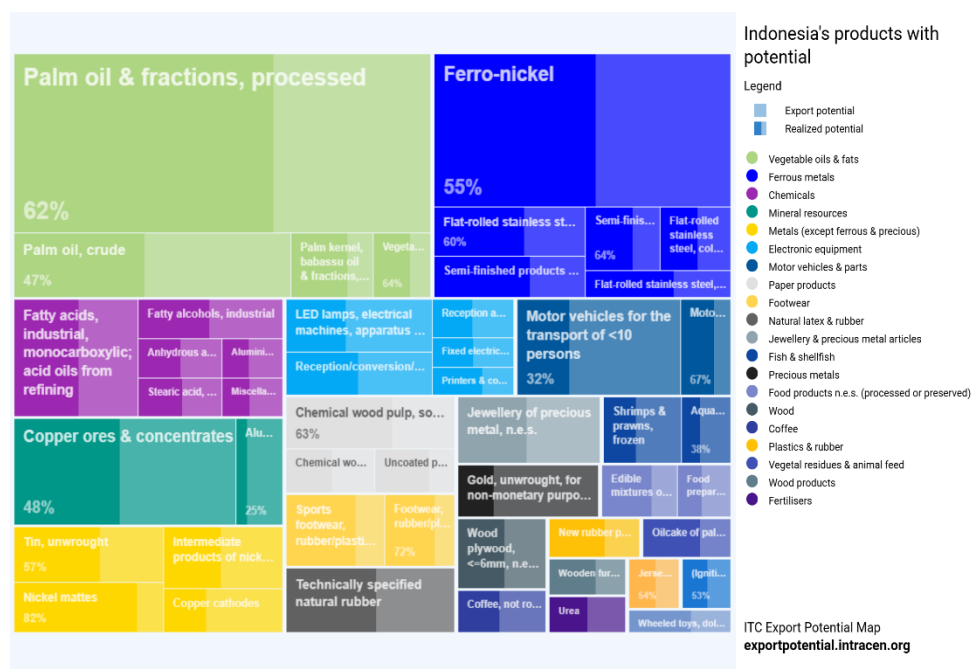
Sumber : *UN Comtrade*, data ekspor ke 9 negara berkembang (2005-2023).

Menurut Natsuda et al. (2015), perdagangan global di industri otomotif telah mengalami perubahan besar dalam beberapa dekade terakhir. Pergeseran permintaan kendaraan roda empat atau lebih terjadi karena perubahan kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat di berbagai wilayah. Sebelumnya, pasar utama industri otomotif berfokus pada negara-negara maju seperti di Eropa dan Amerika Utara. Di wilayah ini, permintaan kendaraan cenderung stabil dengan preferensi terhadap kendaraan berteknologi tinggi serta standar emisi yang ketat.

Namun, seiring waktu, permintaan kendaraan mengalami peningkatan di negara-negara berkembang di Asia dan Amerika Latin. Hal ini didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat, meningkatnya pendapatan masyarakat, serta urbanisasi yang berkembang di wilayah-wilayah tersebut. Selain itu, kebijakan industrialisasi di beberapa negara Asia seperti Thailand, Indonesia, dan India turut membantu menjadikan kawasan ini sebagai pusat produksi dan pasar kendaraan bermotor yang berkembang pesat.

Selain faktor ekonomi, kebijakan perdagangan dan investasi juga berperan dalam perubahan permintaan kendaraan. Beberapa negara di Asia dan Amerika Latin telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung industri otomotif, seperti keringanan pajak, subsidi untuk kendaraan ramah lingkungan, dan kemudahan investasi bagi produsen kendaraan global. Dukungan ini mendorong peningkatan produksi dan ekspor kendaraan ke pasar internasional, terutama ke negara-negara berkembang yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi.

Gambar 1.3 Potensi Ekspor Indonesia ke Dunia.



Sumber: *Export Potential ITC TradeMap* (2025)

Berdasarkan data dari *ITC Export Potential Map*, Industri otomotif merupakan salah satu sektor unggulan dalam ekspor Indonesia, dengan kendaraan bermotor untuk transportasi kurang dari 10 orang dikategorikan sebagai komoditas ekspor yang strategis dan potensial. Sektor ini menunjukkan potensi ekspor sebesar 32%, dengan tingkat realisasi ekspor yang telah mencapai 67%. Angka ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang signifikan bagi Indonesia untuk

meningkatkan ekspor kendaraan bermotor ke pasar global. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan industri otomotif di Indonesia mengalami perkembangan pesat, didukung oleh investasi dari berbagai perusahaan multinasional serta kebijakan pemerintah yang mendorong ekspor kendaraan.

Pergeseran permintaan kendaraan bermotor dari negara maju seperti Eropa dan Amerika Utara ke negara berkembang di Asia dan Amerika Latin semakin membuka peluang bagi Indonesia untuk memperluas pasar ekspornya. Faktor seperti pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli, serta urbanisasi di negara berkembang menjadi pendorong utama peningkatan permintaan kendaraan bermotor. Selain itu, kebijakan perdagangan yang lebih terbuka turut memperkuat daya saing ekspor Indonesia dalam sektor ini. Namun, meskipun memiliki potensi besar, ekspor kendaraan bermotor masih menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan dengan negara produsen lain seperti Thailand yang peran ekspor kendaraannya mencakup 53% dari keseluruhan ekspor dengan negara di dunia, regulasi lingkungan yang semakin ketat, serta keterbatasan infrastruktur industri dalam negeri.

Di samping permintaan global dan kebijakan perdagangan, fluktuasi nilai tukar atau kurs turut berperan signifikan dalam memengaruhi daya saing ekspor kendaraan bermotor Indonesia. Kurs yang kompetitif dapat memberikan keuntungan bagi eksportir karena harga kendaraan buatan Indonesia menjadi lebih terjangkau bagi pembeli di luar negeri. Sebaliknya, penguatan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang utama global dapat meningkatkan biaya ekspor dan mengurangi daya saing produk otomotif Indonesia di pasar internasional. Fluktuasi nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor industri manufaktur,

termasuk otomotif, karena memengaruhi harga jual produk serta biaya produksi yang bergantung pada bahan baku impor (Fajar et al., 2017)

Studi lain yang dilakukan oleh Ali (2019) juga menunjukkan bahwa pelemahan nilai mata uang mampu mendongkrak daya saing ekspor, karena harga kendaraan Indonesia menjadi lebih kompetitif dibandingkan dengan negara pesaing seperti Thailand. Thailand, sebagai salah satu eksportir utama kendaraan bermotor di Asia Tenggara, memiliki kontribusi ekspor kendaraan yang mencapai 53% dari total ekspor negara tersebut. Hal ini menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan faktor kunci dalam mempertahankan daya saing ekspor kendaraan Indonesia di tengah persaingan global.

Disamping itu, studi yang dilakukan Safuan (2017) menyoroti bahwa volatilitas nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian bagi produsen. Ketidakstabilan nilai tukar meningkatkan risiko dalam perencanaan bisnis dan investasi, terutama bagi industri yang bergantung pada impor komponen dan suku cadang. Oleh karena itu, strategi mitigasi risiko kurs, seperti lindung nilai (*hedging*) dan diversifikasi pasar ekspor, menjadi langkah penting bagi industri otomotif Indonesia.

Faktor geografis seperti jarak antara negara asal dan negara tujuan juga berdampak signifikan terhadap kinerja perdagangan internasional. Jarak ekonomi antara dua negara mempengaruhi biaya perdagangan, termasuk biaya transportasi, logistik, dan waktu pengiriman. Negara dengan kedekatan geografis cenderung memiliki volume perdagangan yang lebih besar dibandingkan dengan negara yang terletak jauh, karena biaya distribusi yang lebih rendah serta efisiensi dalam rantai pasok. Sedikit berbeda dengan temuan M. Mulyadi (2017) yang menemukan bahwa

jarak antar negara memiliki peranan, namun faktor permintaan dan penawaran lebih mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara ke negara tujuan.

Dalam konteks ekspor kendaraan bermotor Indonesia, negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi tujuan utama karena faktor kedekatan geografis yang dapat menekan biaya pengiriman dan mempercepat distribusi. Negara-negara yang memiliki hubungan perdagangan erat dengan Indonesia, seperti Meksiko, Filipina, dan Vietnam. Negara-negara ini mencatat volume impor kendaraan yang lebih besar dibandingkan mitra di luar kawasan ASEAN, sejalan dengan teori gravitasi perdagangan yang menegaskan bahwa kedekatan geografis dengan mitra dagang meningkatkan potensi terjadinya perdagangan.

Namun, meskipun jarak memengaruhi biaya perdagangan, faktor lain seperti infrastruktur transportasi, perjanjian perdagangan bebas, dan efisiensi logistik juga berperan penting dalam menentukan daya saing ekspor.

Salah satu faktor penting lainnya yang memengaruhi kinerja ekspor kendaraan bermotor Indonesia adalah keberadaan *Preferential Trade Agreement* (PTA) atau perjanjian perdagangan preferensial. PTA memberikan keuntungan kompetitif berupa penghapusan atau pengurangan tarif bea masuk, pengakuan standar teknis antarnegara, serta penyederhanaan prosedur ekspor-impor yang berdampak langsung pada peningkatan volume ekspor. Dalam hal ini, Indonesia telah menjalin sejumlah perjanjian preferensial, seperti *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) dan *ASEAN-Korea Free Trade Agreement* (AKFTA), serta perjanjian bilateral seperti *Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IC-CEPA). Studi oleh Handoyo et al. (2020) menemukan bahwa keikutsertaan Indonesia dalam PTA secara signifikan meningkatkan ekspor sektor manufaktur,

termasuk otomotif, ke negara mitra dagang melalui penurunan hambatan tarif dan non-tarif.

Lebih lanjut, perjanjian seperti *Automotive Product Mutual Recognition Arrangement (APMRA)* yang berlaku di kawasan ASEAN sejak 2022, memungkinkan kendaraan bermotor yang telah lulus uji tipe di Indonesia dapat diterima secara langsung di negara ASEAN lainnya tanpa perlu pengujian ulang. Hal ini memberikan efisiensi biaya dan waktu, serta mempercepat distribusi produk ke pasar tujuan. Studi dari Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan APMRA secara signifikan meningkatkan ekspor kendaraan roda empat Indonesia ke negara-negara ASEAN. Tidak hanya itu, dengan berlakunya IK-CEPA sejak 2023, Indonesia memperoleh akses pasar otomotif yang lebih luas di Korea Selatan melalui penghapusan tarif bertahap dan insentif investasi, sebagaimana tercermin dari peningkatan ekspor kendaraan listrik dari pabrik Hyundai Indonesia.

Dengan demikian, Preferential Trade Agreement memberikan dukungan yang kuat bagi ekspor otomotif Indonesia melalui berbagai mekanisme fasilitasi perdagangan. Namun, tantangan seperti pemahaman pelaku usaha terhadap aturan asal barang (*Rules of Origin*) dan pemanfaatan maksimal terhadap skema preferensial masih perlu menjadi perhatian pemerintah dan sektor industri agar manfaat PTA dapat dioptimalkan secara menyeluruh.

Berdasarkan data dan fenomena yang ada, akar permasalahan terletak pada bagaimana mengintegrasikan faktor jarak ekonomi, kurs, *dummy* PTA dan PDB riil dalam meningkatkan ekspor kendaraan (HS 87) Indonesia ke negara-negara berkembang. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana determinasi ketiga faktor tersebut memengaruhi kinerja ekspor. Maka, peneliti tertarik untuk menganalisis

hubungan antara jarak ekonomi, kurs, PDB riil, dan *dummy* PTA terhadap ekspor kendaraan (HS 87) Indonesia ke sembilan negara berkembang dengan pendekatan *Gravity Theory*. Dengan judul “ANALISIS EKSPOR KENDARAAN (HS 87) INDONESIA TERHADAP 9 NEGARA BERKEMBANG DENGAN PENDEKATAN GRAVITY THEORY”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah PDB riil negara tujuan berpengaruh terhadap nilai ekspor kendaraan (HS 87) dalam jangka panjang?
2. Apakah pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor kendaraan (HS 87) dalam jangka panjang?
3. Apakah jarak ekonomi *gravity model* berpengaruh terhadap nilai ekspor kendaraan (HS 87) dalam jangka panjang?
4. Apakah pengaruh *Preferential Trade Agreement* terhadap nilai ekspor kendaraan (HS 87) dalam jangka panjang?
5. Apakah PDB riil negara tujuan berpengaruh terhadap nilai ekspor kendaraan (HS 87) dalam jangka pendek?
6. Apakah pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor kendaraan (HS 87) dalam jangka pendek?
7. Apakah jarak ekonomi *gravity model* berpengaruh terhadap nilai ekspor kendaraan (HS 87) dalam jangka pendek?
8. Apakah pengaruh *Preferential Trade Agreement* terhadap nilai ekspor kendaraan (HS 87) dalam jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh PDB negara tujuan terhadap ekspor kendaraan (HS 87) Indonesia ke sembilan negara berkembang dalam jangka panjang.
2. Mengukur dampak jarak ekonomi terhadap kinerja ekspor kendaraan Indonesia dalam jangka panjang.
3. Menganalisis peran nilai tukar mata uang dalam memengaruhi ekspor kendaraan Indonesia dalam jangka panjang.
4. Memprediksi dampak perjanjian bilateral (*Preferential Trade Agreement*) terhadap nilai ekspor kendaraan dalam jangka panjang.
5. Untuk menganalisis pengaruh PDB negara tujuan terhadap ekspor kendaraan (HS 87) Indonesia ke sembilan negara berkembang dalam jangka pendek.
6. Mengukur dampak jarak ekonomi terhadap kinerja ekspor kendaraan Indonesia dalam jangka pendek.
7. Menganalisis peran nilai tukar mata uang dalam memengaruhi ekspor kendaraan Indonesia dalam jangka pendek.
8. Memprediksi dampak perjanjian bilateral (*Preferential Trade Agreement*) terhadap nilai ekspor kendaraan dalam jangka pendek.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini menitikberatkan pada Indonesia dengan nilai ekspor kendaraan (HS 87) sebagai variabel dependen, sedangkan PDB riil negara tujuan, nilai tukar, *dummy* PTA, dan jarak ekonomi berperan sebagai variabel independen. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif melalui analisis data sekunder, dengan memanfaatkan data panel dari sembilan negara berkembang., antara lain Filipina,

Meksiko, Thailand, Vietnam, Argentina, Brasil, Chile, Kolombia, dan Peru yang diperoleh melalui publikasi UN *Comtrade*, *TradeMap*, dan *World Bank*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis perdagangan internasional, khususnya ekspor kendaraan Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan *Gravity Theory*, penelitian ini memberikan gambaran awal tentang faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kendaraan (HS 87) ke sembilan negara berkembang. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan model analisis perdagangan dengan menambahkan variabel lain seperti nilai tukar, perjanjian dagang, atau kualitas infrastruktur. Selain itu, penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan negara tujuan ekspor atau melakukan perbandingan antarnegara. Penelitian ini juga menambah referensi dalam kajian ekonomi perdagangan Indonesia, serta mendorong studi lanjutan yang lebih mendalam dan relevan dengan perkembangan sektor otomotif dan ekspor nasional.